ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Baha
Vol 4 No 6 Tahun 2024.
Online ISSN: 2988-6309

ANALISIS RAGAM BAHASA SLANG OLEH REMAJA GENERASI Z PADA AKUN MEDIA SOSIAL TIKTOK

Dwi Alya Wahyu Cahyani[1], Byandra Rifqi Aqiila[2], Mahsa Amadea Wardatul Auliyah[3], Chantika Maria Margareta Putri[4], Marcella Diyanti Zakiyah[5]

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Email: 24041010315@student.upnjatim.ac.id[1], 24041010318@student.upnjatim.ac.id[2], 24041010327@student.upnjatim.ac.id[3], 24041010334@student.upnjatim.ac.id[4], 24041010328@student.upnjatim.ac.id[5]

Abstrak: Bahasa *slang* sering ditemukan pada platform atau sosial media, karena beberapa generasi z atau remaja banyak yang menggunakan beberapa jenis media sosial, salah satunya adalah platform atau media sosial *TikTok*. Pengguna aplikasi *TikTok* umumnya mengolah bahasa agar terlihat jelas, padat, terlihat menarik, serta mudah dipahami oleh para pengikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam bahasa slang yang telah berkembang di media sosial pada aplikasi *TikTok*, serta untuk mengetahui makna dan singkatan dari bahasa slang yang di analisis. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif yaitu dengan menganalisis dan mengumpulkan data berupa bentuk narasi yang memaparkan fenomena secara rinci serta tanpa generalisasi statistik ataupun manipulasi dalam sebuah penulisan. Dengan sumber data berupa hasil pengolahan data primer yang lebih lanjut. Penelitian ini menemukan bahwa remaja Gen Z menggunakan beragam bentuk bahasa slang di *TikTok*, yang mencakup 7 Variasi Bahasa Akronim atau Singkatan dan 13 Variasi Bahasa Indoglish. Penggunaan bahasa slang ini mempresentasikan identitas budaya digital mereka dan berfungsi sebagai kode komunikasi atau bahasa gaul yang populer di kalangan teman sebaya serta komunitas online.
Kata kunci: Bahasa Slang, Generasi Z, TikTok

Abstract: *Slang is often found on platforms or social media, because many generations of z or teenagers use several types of social media, one of which is the TikTok social media platform. TikTok application users generally processs language to make it look clear, solid, attractive, and easy to understand by their followers. This research aims to find out the variety of slang language that have developed on social media on the TikTok application, as well as to find out the meaning and abbreviation of slang language that are analyzed. Through a descriptive qualitative approach, namely by analyzing and collecting data in the form of a narrative that explains the phenomenom in detail and without statistical generalization or manipulation in a writing. With data sources in the form of futher primary data processing results. This study found that Gen Z teenagers use various forms of slang on TikTok, which include 7 Acronym/Abbreviated Language Variations and 13 Indoglish Language Variations. The use of this slang language present their digital cultural identity and functions as a communication code or slang that is popular among peers and online communities.*
Keywords: *Slang language, Generation Z, TikTok*

Article History
Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024
Plagirism Checker No 234.GT8.,35
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Liberosis.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata atau gerakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial antar anggota masyarakat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan sebagai makhluk sosial (Anggini dkk., 2022). Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri terhadap sesuatu dan mengungkapkan pikiran serta gagasan, Waluyo mengungkapkan bahwa bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri diperuntukkan untuk mengekspresikan segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran dan perasaan penutur, ungkapan pikiran dan perasaan manusia dipengaruhi oleh dua hal yaitu oleh keadaan pikiran dan perasaan itu sendiri, ekspresi bahasa lisan dapat dilihat dari mimik, intonasi, dan tekanan dalam pengucapan sedangkan ekspresi bahasa di dalam tulisan akan dapat dilihat dengan diksi, pemakaian tanda baca, dan gaya bahasa bahkan keragaman penggunaan bahasa terbaru pada 2011 (Dewi, 2024). Latar belakang dan lingkungan berbicara manusia sangat berbeda, sehingga bahasa yang digunakan juga akan berbeda atau bervariasi bahkan memiliki keragaman yang sangat besar. Selain itu, bahasa juga merupakan bagian penting dari kebudayaan karena memainkan peran penting dalam hubungan masyarakat, baik nasional maupun internasional.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan oleh generasi z atau remaja seringkali dipengaruhi oleh bahasa yang sedang tren di internet terutama pada sebuah platform atau media sosial. Bahasa generasi z atau remaja terkadang cenderung unikdan beragam. Bahasa khusus yang dimaksud sering dikenal dengan sebutan *slang*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, bahasa slang merupakan ragam bahasa yang tidak resmi dan tidak baku yang bersifat musiman. Biasanya dipakai oleh kaum remaja ataukelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern dengan maksud agar yang bukan anggotakelompok tidak mengerti (KBBI, 2024). Bahasa slang ini biasanya hanya dimengerti oleh kelompok sosialtertentu atau lawan bicara yang sepaham saja, walaupun ada beberapa bahasa yang bisa dipahami oleh orang lain, namun tidak secara keseluruhannya dikarenakan bahasa slang ini memiliki kode rahasia di dalamnya. Rahasia dalam bahasa slang bukan berarti melakukan tindakan kriminal seperti pencopet, jambret, dan lain-lain. Melainkan karena bahasa slang lebih fokus pada kosakata daripada fonologi dan selalu berubah-ubah, sehingga mereka yang menggunakan bahasa slang hanya terbatas pada kelompok tertentu.. Penggunaan bahasa di pada masa kini sangat mengalami perubahan terutama dalam penggunaan mediasosial.

Media sosial (*social networking*) adalah sebuah media online di mana orang dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten. Beberapa contoh media sosial adalah blog, sosial network atau jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki mungkin merupakan jenis media sosial yang paling banyak digunakan oleh orang di seluruh dunia (Sulaeman, 2019). Dengan adanya media sosial ini membuat jalur komunikasi sosial lebih luas dan terbuka. Ini menunjukkan bahwa media sosial memengaruhi bahasa dan interaksi sosial serta cara kita berbicara dan menulis. Selain itu, perkembangan bahasa seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk lingkungan seseorang, termasuk lingkungan yang dibentuk oleh media sosial. Media sosial pada ada masa kini juga memiliki manfaat sebagai media untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan siswa dalam pembelajaran. Semakin berkembangnya teknologi dan komunikasi yang memungkinkan orang untuk berbagi dan mendapatkan informasi. Variasi bahasa slang seringkali digunakan oleh para generasi z atau

remaja karena sering dianggap sebagai generasi internet yang berarti orang dalam generasi tersebut mampu untuk mengoperasikan atau menggunakan ponsel atau *gadget*.

Hal ini diperkuat dengan gagasan bahwa variasi bahasa slang sering ditemukan pada platform atau media sosial, karena generasi z atau remaja banyak yang menggunakan jenis media sosial, salah satunya adalah platform atau media sosial *TikTok*. *TikTok* adalah salahsatu platform atau media sosial yang paling populer dari akhir tahun 2019 hingga saat ini, dan mampu bertahan di tengah banyaknya kontroversi. *TikTok* adalah salah satu platform atau media sosial yang dapat digunakan orang untuk berbagi informasi melalui video, tulisan, dan gambar. Selain itu, juga merupakan platform atau media sosial yang digunakan untuk kegiatan jual beli atau *e-commerce*. Pengguna aplikasi *TikTok* secara tidak sadar dituntut untuk mengolah bahasa agar terlihat jelas, padat, terlihat menarik, dan mudah dipahami oleh para pengikutnya. Akibatnya pengguna harus selalu kreatif dalam mengelola bahasa mereka agar terlihat dan terdengar menarik bagi orang yang mendengar dan membacanya (Dewi, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam bahasa slang yang telah berkembang di media sosial pada aplikasi TikTok, serta untuk mengetahui makna dan singkatan dari bahasa *slang* yang di analisis.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, ataupun kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Metodologi kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong mengatakan bahwa prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang sedang diamati. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder (Asri & Habibah, 2019) adalah sumber data yang tidak memberi informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau orang lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah menyimak dan mengamati variasi bahasa slang yang dibuat dalam video dan ditulis oleh generasi z di media sosial *TikTok*, peneliti memulai menyimak dan mengamati bahasa slang pada platform atau media sosial *TikTok* mulai dari 31 Oktober-16 November 2024.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi dan data faktual serta memahami situasi dan kondisi dinamis objek penelitian dengan cara mencari konten video dan kata-kata yang di unggah pada media sosial *TikTok* generasi z. Dokumentasi yang dilakukan berupa unggahan dalam media sosial atau platform *TikTok* yang didalamnya terdapat keragaman variasi bahasa *slang* oleh generasi z kemudian data tersebut diamati dan dikumpulkan dalam bentuk foto *screenshot* (tangkapan layar).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Setelah mendapatkan data yang diperoleh dari penelitian, maka selanjutnya mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, dan mengambil kesimpulan. Hasil dari penelitian dipaparkan secara deskriptif dengan mendeskripsikan data-data yang didapatkan sesuai dengan fokus penelitian, data yang diperoleh di catat, dianalisis dan diterjemahkan sesuai dengan variasi bahasa. Di dalam analisis data, peneliti menggunakan objek penelitian yakni video dan kata-kata pada konten *TikTok* yang diunggah oleh para generasi z yang terdapat unsur variasi bahasa slang. Berbagai bentuk bahasa, seperti bahasa indoglish dan bahasa singkatan seringkali menjadi bagian dari komunikasi di platform *TikTok*. Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik, menjadikan akun @kata_inspirasi29 di *TikTok* sebagai sumber data utama, terdapat dua akun sebagai sumber data

tambahan yaitu akun @imgetlose dan akun @amasrgr. Melalui teknik simak dan catat, data dikumpulkan dari kata-kata atau kalimat yang muncul dalam konten pengguna, memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang pola penggunaan bahasa di lingkungan media sosial, khususnya pada platform *TikTok*.

Hasil dan Pembahasan

1.1 Data 1 Kamus A-Z pada konten media sosial @kata_inspirasi29

Gambar 1.1 Kamus Istilah Gen Z

Berdasarkan data terdapat konten yang dikemukakan di platform media sosial *TikTok* pada akun pengguna @kata_inspirasi29 terdapat istilah bahasa *slang flexing* artinya pamer atau memamerkan sesuatu yang dimiliki, FWB yang berarti teman yang *dating* kalau butuh saja, *gaslight* yang berarti menyalahkan orang lain, *ghosting* artinya menghilang tanpa kabar, *hidden gem* artinya tempat bagus tapi tersembunyi, mabar artinya bermain game secara bersama-sama dengan teman secara *online*, *red flag* artinya tanda peringatan atau sesuatu yang menunjukkan potensi masalah atau bahaya dalam situasi tertentu, *roasting* artinya proses bercanda atau mengolok-olok seseorang dengan cara yang sengaja tetapi bersifat humoris, skena artinya kelompok atau komunitas tertentu dengan minat atau budaya yang sama untuk menggambarkan komunitas musik, seni, atau subkultur tertentu, *underrated* artinya bagus tapi kurang terkenal, YTTA artinya mengungkapkan sesuatu kepada kelompok tertentu yang sudah mengetahui tentang sesuatu hal, *zoomers* artinya gaya hidup yang sangat terhubung secara digital, nge*bug* artinya gangguan program komputer atau kecacatan yang mudah eror, *old money* artinya orang kaya dari jaman dulu, OOT artinya di luar topik, PAP artinya foto yang dikirim bisa berupa foto diri, kegiatan, atau situasi terkini, *pick me* artinya si pencari perhatian, POV artinya menyatakan pendapat atau perspektif seseorang terhadap suatu topik atau situasi.

Berdasarkan data @kata_inspirasi29 terdapat 6 variasi bahasa akronim/singkatan yaitu kata FWB singkatan dari *friends with benefits*, kata mabar singkatan dari main bareng, kata YTTA singkatan dari yang tau tau aja, kata OOT singkatan dari *out of topic*, kata PAP singkatan dari *post a picture*, kata POV singkatan dari *point of view*.

Berdasarkan data @kata_inspirasi29 terdapat 12 variasi bahasa indoglish yaitu kata *flexing* atrinya pamer atau memamerkan sesuatu yang dimiliki, *gaslight* atrinya menyalahkan orang lain, *ghosting* berarti menghilang secara tiba-tiba dan tanpa penjelasan dari kehidupan seseorang, *hidden gem* artinya tempat bagus tapi tersembunyi, *red flag* artinya tanda peringatan atau sesuatu yang menunjukkan potensi masalah atau bahaya dalam situasi tertentu, *roasting* artinya bercanda atau mengolok-olok seseorang dengan cara yang sengaja tetapi bersifat humoris, *skena* artinya interaksi sosial dan budaya antara individu-individu dengan minat yang sama, *underrated* yaitu sesuatu yang kualitasnya sebenarnya sangat baik tetapi tidak mendapatkan penghargaan atau pengakuan yang layak, *zoomers* artinya gaya hidup yang sangat terhubung secara digital, ngebug

artinya gangguan program komputer atau kecacatan yang mudah eror, *old money* artinya orang kaya dari jaman dulu, *pick me* artinya si pencari perhatian.

1.2 Data 2 Bahasa Slang FOMO pada konten Media Sosial @imgetlose

Gambar 1.2 Istilah Bahasa *Slang* "FOMO"

Berdasarkan data terdapat konten yang dikemukakan di platform media sosial *TikTok* pada akun pengguna @imgetlose terdapat istilah bahasa slang FOMO yang berarti takut ketinggalan atau merasa tertinggal dalam mengikuti aktivitas tertentu. Berdasarkan data @imgetlose terdapat variasi bahasa akronim/singkatan pada kata FOMO yang artinya *Fear of Missing Out*. FOMO adalah sindrom yang baru muncul dan dialami oleh banyak orang baik muda maupun tua. Penyebab FOMO ada bermacam-macam, mulai dari lingkungan pertemanan hingga penggunaan gadget dan konsumsi media serta informasi yang berlebihan. FOMO merupakan perasaan cemas atau khawatir jika orang lain mungkin sedang menikmati atau mengalami sesuatu yang lebih baik saat kamu tidak ikut serta. Perasaan ini juga bisa muncul ketika orang lain mengikuti suatu tren, sementara kamu merasa gelisah karena tidak turut berpartisipasi.

1.3 Data 3 Bahasa Slang *Circle* pada Konten Media Sosial @amasrgr

Gambar 1.3 Istilah Bahasa Slang "*Circle*"

Berdasarkan data terdapat konten yang dikemukakan di platform media sosial *TikTok* pada akun pengguna @amasrgr terdapat istilah bahasa slang pada kata *circle* yang merupakan bahasa gaul anak gen Z. Berdasarkan data @amasrgr terdapat variasi bahasa indoglish pada kata *circle* yang artinya lingkaran pertemanan atau kelompok pertemanan yang khusus. *Circle* juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang memiliki hobi dan frekuensi yang sama. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika jenis pertemanan ini juga disebut dengan *circle*. Istilah ini sering dikaitkan dengan dinamika sosial yang terjadi di kalangan anak muda, di mana *circle* dapat memupuk rasa kebersamaan atau sebaliknya. Dan biasanya jumlah orang yang ada di dalam *circle* ini memiliki jumlah yang terbatas. Seiring waktu, banyak orang mengalami penyempitan *circle* pertemanan, hal ini disebabkan karena adanya perubahan prioritas dan pertumbuhan pribadi.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja Gen Z menggunakan beragam bentuk bahasa slang di *TikTok*, yang mencakup 7 Variasi Bahasa Akronim/Singkatan dan 13

Variasi Bahasa Indoglish. Penggunaan bahasa slang ini merepresentasikan identitas budaya digital mereka dan berfungsi sebagai kode komunikasi atau bahasa gaul yang populer di kalangan teman sebaya serta komunitas *online*. Selain itu, penggunaan singkatan dan bahasa Inggris mendukung komunikasi yang cepat dan efisien, sejalan dengan karakteristik konten singkat dan dinamis yang menjadi ciri khas platform *TikTok*.

Saran

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang bahasa slang yang berkembang di media sosial *TikTok*. Sehingga pembaca dan pengguna bahasa akan menikmati manfaatnya, terutama dengan memahami perkembangan bahasa *slang* pada saat ini, sehingga mereka dapat menggunakan bahasa slang dengan lebih bijak. Berdasarkan kesimpulan, saran penelitian selanjutnya yaitu dapat memperluas cakupan penelitian dengan mempelajari makna dan fungsi dari bahasa slang yang digunakan. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya penulis dapat melihat elemen lain yang terkait dengan bahasa slang, seperti bagaimana bahasa *slang* dapat mempengaruhi komunikasi antar generasi dan interaksi sosial. Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan baru dan kedalaman penelitian di bidang ini.

Daftar Pustaka

Aidha, F. A., & Aladawiyah, Z. S. (2023). Penggunaan Bahasa Indoglish dalam ruang publik di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, *1*(2), 159-167.

Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, *1*(3), 143-148.

Dewi, N. P. J. L. (2024). Penggunaan Variasi Bahasa "Slang Language" Pada Platform Tiktok Untuk Generasi Z: Kajian Sosiolinguistik. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, *2*(1), 1-13.

Habibah, F. A. F. (2019). Bahasa Slang dalam Situasi Komedi (Sitkom) The Fresh Prince of Bell Air. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *5*(2), 115-130.

Hikmah, S. N. A. (2023). Fenomena bahasa gaul dan eksistensi bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, *1*(1), 119-131.

Inderasari, E., Fadillah, R. L., & Tahe, P. (2020). Variasi Bahasa Slang dalam Talkshow "Hitam Putih" Trans7. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, *15*(1), 11-22.

Rahardi, R Kunjana. 2014. "BAHASA 'INDOGLISH' DAN 'JAWANESIA' DAN DAMPAKNYA BAGI PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA." *Kajian Linguistik dan Sastra* 26 (1).

Sulaeman, A. (2019). Bahasa slang generasi muda dalam media sosial di era milenial. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 45-54).

Suriani, D. (2015). *Bentuk dan Fungsi Kosakata dalam Bahasa Waria pada Komunitas Waria Salon di Surabaya* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).